**ANALISIS PENERAPAN METODE TABARAK**

**DALAM MENGHAFAL AL-QUR’AN PADA JUZ 30**

**DI SEKOLAH TAHFIDZ AL-HUSNA BALITA DAN ANAK MAKASSAR**

**Umi Kusyairy**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar

Email: umi.kusyairi@uin-alauddin.ac.id.

**Tendri herma**

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar

Email: hermaabdullah551097@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian kualitatif ini berlokasi pada Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar. Sumber data adalah ketiga ustadzah yang mengajar metode Tabarak kelas Balita, kepala sekolah dan ustadzah berlisensi yang memvalidasi prosesnya. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) proses pembelajaran metode Tabarak dalam menghafal al-Qur’an di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar memiliki buku pedoman khusus yang disusun oleh Kamil el-Laboody. Program ini dilaksanakan dengan mentalqinkan anak bacaan al-Qur’an dan muraja’ah hafalan dengan memperdengarkan murattal yang memanfaatkan media elektronik berupa TV, MP3, Speaker, dan MIC, 2) faktor pendukung proses pembelajaran yaitu ruangan kondusif, ustadzah yang ramah, tahsin dan tahfidz ustadzah yang bagus, sarana dan prasarana memadai, serta dukungan orangtua dalam kegiatan menghafal al-Qur’an, 3) faktor penghambat proses pembelajaran yaitu anak kurang fokus karena bermain dalam kelas, anak yang terlambat atau tidak hadir ke sekolah, kesibukan orangtua sehingga kurang terkontrolnya *muraja’ah* hafalan anak di rumah, ketiga ustadzah yang belum berlisensi, serta sekolah tidak menerapkan 2 file video yang ada pada metode Tabarak (*Tikror* dan *muroja’ah*)sehingga tidak maksimal terutama kedisiplinan anak.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah hendaknya mempertegas sistem peraturan pembelajaran santri. Ustadzah juga harus meningkatkan kemampuan dalam menangani anak dan menerapkan metode pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan menghafal dalam ruangan kelas.

**Kata kunci:** Menghafal, al-Qur’an, Pendidikan Anak Usia Dini

***Abstract***

*This qualitative research located at Tahfidz Al-Husna School Toddler dan Children Makassar. Data sources were three teachers who taught the Tabarak method for toddlers, school principals, and lisenced teacher who validated the process. Data collected by observation, interview and documentation.*

*The results indicate that: 1) the learning process of the Tabarak method in memorizing al-Qur'an at the Tahfidz School of Toddlers and Children of Al-Husna Makassar has a special guidebook that compiled by Kamil el-Laboody. This program implemented by reconciled the child with reading the al-Qur'an and muraja'ah memorization by playing murattal with utilizing electronic media such as TV, MP3, Speaker, and MIC. 2) supporting factors of the learning process are conducive spaces, friendly teachers, teachers tahsin and tahfidz are good, adequate facilities and infrastructure, as well as the support of parents in memorizing the al-Qur'an. 3) inhibit factors of the learning process are children who are less focused because of playing in class, children who are late or absent from school, busyness of parents that reduced control in the memorization of children at home, three unlicensed teachers, as well as the school does not applied 2 video file in Tabarak method (Tikror and muroja’ah) so that it is not optimal, especially the discipline of children.*

*.The implication in this stud show that the school should firmed the students learning regulations system. The teachers also must improve their ability to handle children and implemented interesting learning methods so that children do not get bored memorizing in the classroom.*

***Keyword*** *: Memorize, Al-Qur’an, early childhood education programs*

**PENDAHULUAN**

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 memuat tentang Sistem Ustadzah Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu peertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal disekolah maupun secara non formal (Latif, dkk., 2016).

Banyak anggapan masyarakat yang menyatakan bahwa anak-anak usia dini belum perlu mengenyam pendidikan formal, khususnya belajar menghafal al-Qur’an. Karena usia dini itu waktunya untuk bermain, yakni main menjadi sarana untuk anak belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain (Latif, dkk., 2016). Jadi, tidak perlu membebani mereka dengan hafalan al-Qur’an dan sejenisnya. Tapi faktanya, mayoritas ulama-ulama besar hafal al-Qur’an pada usia dini, ketika mereka masih kanak-kanak. Sebut saja Imam Syafi’I, Imam Bukhari, Yusuf Qadhawi dan banyak lagi. Menghafal di usia dini juga merupakan tradisi para ulama (Ahmad, 2017). Menghafal pada saat usia dini sangatlah enak karena jika semakin dini hafalannya selesai, maka mereka juga akan punya waktu untuk mempelajari banyak hal lain. Pada saat itu apapun yang mereka pelajari, mereka punya modal dasar berupa hafalan dalam dada mereka (Masyhud dan Husnur, 2016).

pendidikan anak usia dini adalah hal yang penting dan sangat ditekankan dalam menghafal. Dalam hal ini pendidikan anak usia dini diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt (Latif, dkk., 2016). Penting bagi orangtua untuk mengenalkan dan mendekatkan anaknya dengan al-Qur’an, karena al-Qur’an merupakan sumber utama dalam Islam yang mencakup semua aspek kehidupan dan berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi semua manusia. Semua umat Islam diwajibkan menghafal al-Qur’an minimal pada juz 30, karena merupakan bacaan dalam shalat. Al-Qur’an adalah mukjizat sepanjang zaman dan Allah swt telah menjadikannya mudah agar anak balita pun bisa menghafalnya.

Al-Qur’an merupakan bahasa Arab yang artinya bacaan atau dibaca. Secara bahasa al-Qur’an adalah bacaan yang disampaikan dengan berulang. Pengertian al-Qur’an ditinjau dari segi istilah menurut para ahli. Manna’ Khathan mengungkapkan bahwa al-Qur’an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian al-Qur’an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur’an sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan secara bersama, yakni dengan penuh kepastian dan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang ditulis pada mushaf mulai dari surah Al-Fatihah sampai surah terakhir yaitu An-Nas (Iryani, 2017).

Selanjutnya, metode dari segi bahasa berasal dari dua kata yaitu *metha* (melalui) dan *hodos* (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan (Khoiriyah, 2016). Adapun menghafal al-Qur’an terdiri dari dua kata, yaitu kata menghafal dan al-Qur’an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut Zuhairini dan Ghofir, menghafal adalah suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya. Metode tersebut banyak digunakan dalam usaha untuk menghafal al-Qur’an dan al-Hadits (Masduki, 2018).

Pada menghafal metode Tabarak ini terdiri dari 7 level. Pada level awal, anak lebih banyak diperdengarkan baik dari ustadzah maupun orang tuanya atau murattal. Satu ayat bisa diulang sampai 3 kali yang diputar sebanyak 20 kali dan anak-anak diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan melihat bagaimana ustadzah atau orangtua mengucapkan tiap kata. Setelah itu, anak diminta melafalkan. Tabarak sendiri saat itu belum bisa menghafal al-Qur’an dengan cara membaca. Bacaan al-Qur’an hanya diperdengarkan sembari mulai diperkenalkan pula pada huruf dan harakat al-Qur’an. Yang dimulai dari surah-surah pendek atau juz 30. Saat di rumah beliau menalqinkan surah-surah kepada Tabarak, setelah anak diminta untuk menghafalkan surah yang telah dihafalnya. Apabila Tabarak berhasil menghafal surahnya maka orangtuanya akan memberikannya hadiah yang disukai oleh Tabarak. Seperti itulah cara Kamil beserta istrinya dalam mengajarakan menghafal al-Qur’an kepada anaknya (Masyhud dan Husnur, 2016).

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yakni 3 orang ustadzah yang mengajar pada kelas balita, seorang kepala sekolah, dan seorang ustadzah berlisensi yang memvalidasi proses mengajar. Lokasi penelitian dilakukan pada Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar, yakni sejak pertengahan bulan februari hingga pertengahan bulan maret 2020.

Data ini dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Dimana peneliti melakukan proses pengamatan di lapangan dengan mengumpulkan informasi yang diperlukan. Selain itu juga menggunakan wawancara terstruktur, peneliti membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada reponden lengkap dengan jabawabannya. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi guna mengumpulkan data baik dari buku, dokumen, dan pengamatan lapangan. Data yang sudah tersedia kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar, menyatakan bahwa program menghafal al-Qur’an merupakan program yang wajib dijalankan oleh santri-santri Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar, meskipun sekolah ini masih tergolong sekolah tahfidz non formal, namun program menghafal al-Qur’an sangat ditekankan di sekolah tersebut. Melihat visi dan misi Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar itu sendiri sangat berkaitan erat menciptakan penghafal yang berkepribadian islami pada tahun 2030.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan dapat diambil data yang dapat disajikan dalam bentuk narasi. Berdasarkan hasil analisi penelitian yang diambil dari sumber primer dan sekunder, menyimpulkan mengenai tahapan-tahapan penerapan metode Tabarak dalam menghafal al-Qur’an pada balita.

Metode Tabarak dilakukan dengan proses mentalqinkan bacaan kepada anak dan menirukannya. Metode ini bertujuan memanfaatkan dan memberdayakan kemampuan anak secara optimal untuk menghafalkan al-Qur’an secara sempurna disertai tajwidnya dengan memformulasikan metode menghafal umum yakni dibacakan dan muraja’ah.

1. ***Gambaran Penerapan Metode Tabarak di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar***

Berdasarkan hasil penelitian ini mengenai gambaran metode menghafal al-Qur’an di Sekolah Tahfidz Al-Husna Makassar dapat disimpulkan program menghafal al-Qur’an pada anak usia dini di Sekolah Tahfidz Al-Husna Makassar dilaksanakan dengan menggunakan metode Tabarak. Program tersebut dilaksanakan dengan mengikuti bacaan al-Qur’an dan muraja’ah hafalan dengan memperdengarkan murattal. Aktivitas menghafal al-Qur’an memanfaatkan media elektonik berupa TV dan Speaker. Pelaksanaannya yaitu anak diputarkan rekaman murattal juz ‘amma yang dibacakan oleh para Syekh atau Qori’, anak sambil menyaksikan dan mendengarkan bersama-sama yang diikuti oleh ustadzah, bacaan murattalnya diulang perayat sebanyak 3 kali dan diputarkan sebanyak 20 kali agar mudah tersimpan dalam memori anak dan berlanjut seterusnya sesuai dengan target mengikut pada timelite atau sejenis RPPH. Menghafal metode Tabarak dimulai dari surah Al-Fatihah kemudian lanjut An-Naba sampai an-Nas. Sesuai dengan kemampuan anak, ustadzah serta fasilitator yang mengajar harus mengetahui kualitas setiap hari dari para santrinya. Setelah itu, anak diperdengarkan dengan baik surah yang diputarkan dan mengulang bacaan per-ayat secara utuh serta berikutnya beberapa ayat hingga selesai (hasil wawancara dengan AB). Cara menghafal anak berbeda sesuai dengan daya ingatan anak, pelafalan serta umurnya. Metode Tabarak memiliki buku panduan khusus yang disusun oleh Kamil Labudi. Pada menghafal metode Tabarak ini terdiri dari 7 level. Pada level awal, anak lebih banyak diperdengarkan baik dari ustadzah maupun orang tuanya atau murattal. Satu ayat bisa diulang sampai 3 kali yang diputar sebanyak 20 kali dan anak-anak diminta untuk mendengarkan dengan seksama dan melihat bagaimana ustadzah atau orangtua mengucapkan tiap kata. Setelah itu, anak diminta melafalkan. Tabarak sendiri saat itu belum bisa menghafal al-Qur’an dengan cara membaca. Bacaan al-Qur’an hanya diperdengarkan sembari mulai diperkenalkan pula pada huruf dan harakat al-Qur’an. Yang dimulai dari surah-surah pendek atau juz 30. Saat di rumah beliau menalqinkan surah-surah kepada anak, setelah anak diminta untuk menghafalkan surah yang telah dihafalnya. Apabila Tabarak berhasil menghafal surahnya maka orang tuanya akan memberikannya hadiah yang disukai oleh Tabarak. Seperti itulah cara Kamil beserta istrinya dalam mengajarakan menghafal al-Qur’an kepada anaknya (Masyhud dan Husnur, 2016).

Itulah pelaksanan tahapan yang digunakan oleh ustadzah dalam proses pembelajaran khususnya pada proses penerapan metode Tabarak, karena metode Tabarak selain mampu memudahkan anak dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur’an juga membuat anak lebih aktif dalam memahami ayat suci al-Qur’an.

Faktor yang mempengaruhi kemampuan menghafal al-Qur’an pada anak di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar yaitu mencakup faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses pembelajaran penerapan metode Tabarak dalam menghafal al-Qur’an anak di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dalam diri santri itu sendiri, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri santri.

1. ***Faktor Pendukung Penerapan Metode Tabarak dalam Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar***

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan faktor pendukung dalam proses pembelajaran menerapan metode Tabarak dalam menghafal al-Qur’an balita di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar meliputi: 1) Ustadzah yang ramah, bisa menangani anak, bacaan tahsin dan tahfidznya bagus, harus menguasai cara mendidik anak dengan baik, serta dapat menguasai pemahaman tentang agama. 2) Ruangan yang kondusif, artinya ruangan yang digunakan oleh anak harus nyaman, jauh dari keributan suara kendaraan, suasana yang tenang, serta tidak terdapat tempel-tempelan pada dinding ruangan agar fokus anak saat menghafal tidak mengarah ke sumber tempelan tersebut. 3.) Sarana dan Prasarana, artinya sarana dan prasarana atau fasilitas yang digunakan anak saat proses pembelajaran metode Tabarak harus memadai, karena apabila tidak memadai maka fokus anak akan terganggu saat menghafal. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah Al-Husna Makassar yaitu TV, speaker atau MP3, MIC, AC, Toilet, karpet dll semua ini adalah yang menunjang atau membantu proses menghafal anak di sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar. Olehnya itu, ketiga faktor pendukung tersebut merupakan hal yang paling penting digunakan oleh ustadzah dalam proses pembelajaran khususnya pada proses penerapan metode Tabarak, karena memudahkan anak dalam menghafal ayat-ayat suci al-Qur’an serta membuat anak lebih aktif dalam memahami ayat suci al-Qur’an (hasil wawancara dengan AB).

Hal ini dikuatkan oleh teori penelitian menurut Sayyid mengatakan sebelum mulai hafalan hendaknya menyiapkan tempat yang nyaman, yang tidak terdapat suat hal yang bisa menghilangkan konsentrasi dan perhatian anak.  Adapun media yang dipakai yakni TV dan speaker. Qamariah dan Irsyad menjelaskan pemanfaatan media dengan tepat dapat mendukung dalam mendidik anak dalam menghafal al-Qur’an seperti: VCD, MP3, murattal, video-video terkait al-Qur’an dan Film-film Islami serta buku-buku yang mendukung kecintaan anak terhadap al-Qur’an. Program menghafal al-Qur’an mendapatkan dukungan baik dari para orang tua, yakni orangtua membantu anak dalam murajaah atau mengulang hafalan di rumah (Lubis dan Ismet, 2019).

1. ***Faktor Penghambat Penerapan Metode Tabarak dalam Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar***

Faktor penghambat dalam proses pembelajaran penerapan metode Tabarak yaitu: 1) Kefokusan anak kurang dalam memperhatikan murattal yang telah diputarkan, 2) Kehadiran anak ke sekolah, 3) Pengontrolan hafalan anak dirumah, 4) Hanya 3 ustadzah yang berlisensi atau memiliki sertifikat pelatihan metode Tabarak yakni dari pengajar di kelas Anak. Sedangkan pada kelas Balita belum memiliki lisensi (hanya dilatih oleh rekan pengajar yang sudah berlisensi tersebut) (hasil wawancara dengan AB), sehingga peneliti memerlukan *second opinion* (pendapat ahli) dari pengajar metode Tabarak berlisensi dari sekolah Hafidz Qur’an Savety, yakni ustadzah LM untuk memvalidasi prosesnya. Serta 5) hasil validasi menunjukkan bahwa pembelajaran pada rumah Qur’an Al Husna tidak menerapkan 2 file video yang ada pada metode Tabarak yaitu video *tikror* dan video *muroja’ah* yang dapat disebabkan oleh beberapa pertimbangan internal, sehingga tidak maksimal dalam mendisiplinkan anak dan pembelajaran tahfiz (Lubis dan Ismet, 2019). Semua faktor ini akan efektif apabila ustadzah yang mengajar lebih bijaksana dan tegas lagi dalam menghadapi anak balita serta adanya kerjasama yang baik antara orangtua dengan ustadzah yang mengajar. Apabila semuanya dijalankan dengan baik maka, proses pembelajarannya akan berjalan dengan baik dan efektif meskipun anak jarang masuk sekolah tetapi di rumah tetap diadakan muraja’ah kepada anak (hasil wawancara dengan LM).

Hal ini dikuatkan dengan teori yang disampaikan oleh Qomariah dan Irsyad (2017) mengenai faktor penghambat dalam mendidik anak menghafal al-Qur’an yaitu: 1) Anak usia dini masih ingin bermain merupakan salah satu kendala dalam mendidik anak mengafal al-Qur’an. Bermain merupakan hal yang menyenangkan bagi anak, karena dunia anak adalah dunia bermain. Dalam proses menghafal al-Qur’an hendaknya orangtua memberikan batasan bermain kepada anak. 2) Anak sakit merupakan kondisi yang dapat menghambat dalam proses menghafal al-Qur’an. Dalam keadaan sakit proses menghafal anak akan terhenti sementara waktu, sehingga hafalan anak tidak bertambah. 3) Kesibukan orangtua adalah hal yang menghambat dalam proses mendidik anak menghafal al-Qur’an. Kesibukan orangtua dapat mengurangi waktu dalam membimbing anak menghafalkan al-Qur’an. 4) Syaikh kamil telah mengatakan bahwasanya, jika ingin mencapai hasil maksimal dari metode Tabarak ini, semua SOP Tabarak harus diterapkan metode Tabarak wajib diterapkan.

Keberhasilan menghafal al-Qur’an pada metode Tabarak yakni dilihat dari kerjasama antara orangtua dan pihak sekolah atau ustadzah yang mengajar di kelas. Metode ini pada level 1 memiliki target hafalan juz 30 yang diselesaikan dalam jangka waktu 6 bulan. Kesuksesan anak dalam mencapai yang diharapkan sangat dipengaruhi oleh dua pihak yakni orangtua dan ustadzah. Pada pelaksanaan metode ini, orangtua harus mempunyai komitmen untuk mendatangkan anak di waktu yang tepat serta rajin menghafal, mengontrol hafalan anak, serta rajin murajaahkan anak ketika di rumah, orangtua juga harus melakukan pemantauan kepada anak dan juga kartu mutab’ah anak setiap harinya. Kerjasama harus terjalin antara kedua orangtua dan pihak sekolah demi mensukseskan seluruh jenjang yang akan dilalui anak. Pada sela-sela pelaksanaannya orangtua dikirimkan berbagai informasi yang bersifat bimbingan para orangtua yang dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran keluarga akan urgensi periode usia dini. Pada setiap tahapan metode Tabarak memiliki kerangka waktu, media pembelajaran dan berbagai informasi kepada kedua orang tua, buku muraja’ah anak yang dievaluasi orangtua setiap harinya. Membimbing dan memonitoring hafalan anak di rumah serta mengirimkan bukti rekaman muraja’ah berupa *voice note* ke grup whatsapp yang dikelola pihak sekolah. Orang tua juga memiliki kewajiban mengantar jemput anak ke sekolah tepat waktu dan membatasi anak dalam menonton TV atau bermain *gadget*.

**KESIMPULAN**

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan proses pembelajaran metode Tabarak dalam menghafal al-Qur’an pada Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Anak Makassar dengan metode Tabarak memiliki buku panduan khusus yang disusun oleh Kamil el-Laboody. Program Tahfidz menghafal al-Qur’an dengan menggunakan metode Tabarak pada anak balita di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar dilaksanakan dengan mentalqinkan bacaan al-Qur’an dan muraja’ah hafalan dengan memperdengarkan murattal yang memanfaatkan media elektronik berupa TV, MP3, Speaker, dan MIC.

Adapun lima faktor pendukung pembelajaran berupa ruangan kondusif, ustadzah yang ramah, tahsin dan tahfidz ustadzah yang bagus, sarana dan prasarana memadai, serta dukungan orangtua dalam kegiatan menghafal al-Qur’an. Sedangkan lima faktor penghambat pembelajaran berupa kefokusan anak kurang karena bermain dalam kelas saat menghafal, kehadiran anak di sekolah, kesibukan orangtua yang tidak mengontrol dan muraja’ahkan anaknya, sekolah tidak menerapkan (tidak memakai) 2 file video yang ada pada metode Tabarak (*Tikror* dan *muroja’ah*)sehingga tidak maksimal terutama kedisiplinan anak, serta ketiga ustadzah yang belum berlisensi.

Upaya dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran penerapan metode Tabarak dalam menghafal al-Qur’an pada juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar dilakukan dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini dengan mengevaluasi buku *muraja’ah* anak yang dilakukan setiap hari, orangtua membimbing dan mengontrol hafalan anak di rumah dan mengirimkan bukti *muraja’ah*, pertemuan khusus antara orangtua dan pihak sekolah, orangtua memiliki kewajiban mengantar dan menjemput anak ke sekolah *ontime* agar anak tidak ketinggalan materi, serta anak dibatasi menonton TV dan bermain handphone.

**DAFTAR PUSTAKA**

Iryani, E. (2017), Al-qur’an dan Ilmu Pengetahuan, Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi *(Online)*, Vol. 17 No. 03 Tahun 2017 (<https://media.neliti.com/media/publications/225319-al-quran-dan-ilmu-pengetahuan-86bc1365.pdf>, diakses 14 Juni 2019).

Latif, M., dkk. (2016) Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Aplikasinya*.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Lubis, A. M. dan Ismet, S. (2019). *Metode Menghafal al-Qur’an pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz Kota Padang*. Journal on Early Childhood *(Online)*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, Hal. 8-14. (link, diakses tanggal 1 maret 2020).

Khoiriyah, N. (2016). Metode menghafal Al-qur’an. Skripsi *(Online)*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan IAIN Salatiga. (http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1456/1/skripsi.pdf, diakses 19 Juli 2019).

Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologi Bagi Penghafal Al-qur’an, Jurnal Medina Te *(Online*, Vol. 18 No. 01 Tahun 2018. (<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/2362/1747>) (Diakses 11 Juli 2019).

Ahmad, A. A. (2017) *Usia Para Ulama Ketika Hafal al-Qur’an,* Ma’had Tahfidz al-Qur’an. Artikel (*Online).* [http://www.ummuwaraqah.com/2017/11/usia-para-ulama-ketika -hafal-al-quran.html](http://www.ummuwaraqah.com/2017/11/usia-para-ulama-ketika%20-hafal-al-quran.html). (Diakses 15 Mei 2020).

Masyhud, R. F. dan Husnur, I. (2016). *Rahasia Sukses 3 Hafidz Qur’an Cilik Mengguncang Dunia*. Jakarta: Zikrul.